

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, mulai dari sektor kehutanan hingga pertambangan. Namun, di balik kekayaan tersebut, Indonesia secara geografis berada di kawasan Ring of Fire, sebuah zona tapal kuda sepanjang 40.000 km yang dikenal dengan aktivitas vulkanik dan seismik tertinggi di dunia (BMKG, 2019). Kondisi geologis ini menempatkan Indonesia sebagai wilayah dengan lebih dari 127 gunung berapi aktif, yang secara konsisten memicu tingginya frekuensi aktivitas gempa bumi serta erupsi vulkanik di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia, pada tahun 2026 periode 1 Januari hingga 3 Juni saja telah terjadi 1.203 kejadian bencana yang mengakibatkan jutaan orang menderita, kehilangan tempat tinggal, hingga kehilangan nyawa (Bnpb, 2026).

Tingginya tingkat kerawanan tersebut tercermin dari data kejadian bencana yang terus terjadi setiap tahunnya. Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana dalam satu tahun dengan dampak yang mencakup korban jiwa, kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, hingga gangguan terhadap aktivitas sosial masyarakat. Meskipun tidak semua bencana dapat dicegah, dampak yang ditimbulkan sebenarnya dapat diminimalkan melalui kesiapsiagaan yang baik. Oleh karena itu, upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami ancaman dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Meskipun menetap di kawasan rawan bencana, sebagian besar individu belum menguasai langkah-langkah konkret dalam pengurangan risiko bencana, baik di tahap prabencana, saat darurat, maupun pascabencana. Padahal, menurut World Risk Indeks 2025, Indonesia berada di peringkat 3 dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia (*InaRISK*, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam melakukan tindakan mitigasi belum terdistribusi secara merata.



Gambar 1.1 Infografis Bencana di Indonesia
Sumber: BPBD (2026)

Salah satu wilayah yang memiliki risiko tinggi di Indonesia adalah Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Lebak. Wilayah pesisir Lebak berada pada titik kritis karena berhadapan langsung dengan zona subduksi lempeng tektonik yang berpotensi memicu gempa megathrus dan tsunami besar secara berulang. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lebak, Kecamatan Bayah memiliki kepadatan penduduk mencapai 44.466 jiwa (BPS Kabupaten Lebak, 2025). Tingginya kepadatan penduduk di wilayah rawan ini menciptakan tantangan besar dalam proses evakuasi massal, terutama pada fasilitas-fasilitas publik yang menjadi titik kumpul masyarakat. Salah satu titik konsentrasi massa yang paling krusial di adalah lingkungan sekolah, di mana ratusan siswa dan tenaga pendidik beraktivitas setiap harinya pada jam operasional sekolah.

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	1.799	1.711	3.510
5 - 9	2.361	2.056	4.417
10 - 14	2.276	2.188	4.464
15 - 19	1.699	1.729	3.428
20 - 24	2.193	2.173	4.366
25 - 29	2.146	1.870	4.016
30 - 34	1.823	1.663	3.486
35 - 39	1.748	1.829	3.577
40 - 44	1.839	1.998	3.837
45 - 49	1.677	1.731	3.408
50 - 54	1.578	1.516	3.094
55 - 59	1.182	1.219	2.401
60 - 64	1.043	974	2.017
65 - 69	676	641	1.317
70 - 74	508	490	998
75 +	513	617	1.130
Kecamatan Bayah <i>Bayah District</i>	25.061	24.405	49.466

Gambar 1.2 Data Kepadatan Penduduk Kecamatan Bayah
Sumber: Disdukcapil Kabupaten Lebak (2025)

Salah satu fasilitas publik yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana adalah sekolah. Ketika bencana terjadi, keselamatan warga sekolah sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan ketepatan proses evakuasi (Setyawan & Syafii, 2024). Berbeda dengan orang dewasa yang dapat mengambil keputusan secara mandiri, sebagian besar siswa masih membutuhkan arahan dari pihak yang dianggap memiliki otoritas dan pengetahuan lebih. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lingkungan yang membutuhkan sistem kesiapsiagaan yang baik untuk memastikan seluruh warga sekolah dapat melakukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi darurat (Kemendikbud, BNPB, & UNICEF, 2017). Salah satu fasilitas pendidikan yang berada di wilayah tersebut adalah SMAN 1 Bayah. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Saketi–Malingping KM 2,5, Bayah Barat, Kabupaten Lebak, Banten dan memiliki sekitar 800 siswa dengan 41 orang guru yang menjalankan kegiatan belajar mengajar setiap hari. Berdasarkan hasil pemetaan lokasi, jarak sekolah dengan Pantai Bayah hanya sekitar 1,6 kilometer, sehingga sekolah berada pada kawasan yang berpotensi terdampak apabila terjadi tsunami. Kondisi tersebut menjadikan SMAN 1 Bayah sebagai salah satu sekolah

yang membutuhkan kesiapsiagaan bencana secara optimal untuk melindungi seluruh warga sekolah.

SMAN 1 Bayah dipilih sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena berada di wilayah dengan tingkat ancaman gempa bumi dan tsunami yang tinggi, tetapi juga karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Sekolah ini menampung sekitar 800 siswa dengan 41 orang guru, sehingga proses evakuasi memerlukan koordinasi dan komunikasi yang efektif agar seluruh warga sekolah dapat melakukan penyelamatan diri secara tertib. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beberapa fasilitas pendukung kesiapsiagaan, seperti peta jalur evakuasi, jalur evakuasi, dan sirene peringatan. Namun, fasilitas tersebut belum didukung oleh pelaksanaan simulasi secara berkala maupun pedoman komunikasi yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam memimpin proses evakuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada aspek infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai komunikator utama dalam situasi darurat (Haikal, 2021). Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan maupun sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Guru juga menyampaikan belum memiliki media atau pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan instruksi kepada siswa sehingga proses komunikasi saat keadaan darurat berpotensi dilakukan secara spontan dan tidak konsisten. Berdasarkan kondisi tersebut, SMAN 1 Bayah dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengembangkan media komunikasi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna sekaligus menjawab permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Di tengah kondisi tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses evakuasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan informasi mengenai jalur evakuasi atau titik kumpul, tetapi juga berperan sebagai komunikator utama yang mengarahkan, menenangkan, serta memastikan seluruh siswa mampu mengikuti prosedur penyelamatan diri secara tertib. Pemilihan guru sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai pihak yang mengoordinasikan proses evakuasi

sekaligus menjadi sumber informasi utama bagi siswa ketika bencana terjadi. Dalam situasi darurat, siswa cenderung menjadikan guru sebagai figur yang dipercaya sehingga setiap instruksi yang disampaikan akan memengaruhi cara siswa mengambil keputusan dan bertindak selama proses evakuasi (Saryono et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan evakuasi di lingkungan sekolah tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap prosedur kebencanaan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menyampaikan instruksi secara efektif, jelas, dan konsisten kepada siswa. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin di SMAN 1 Bayah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, sebagian besar guru mengaku belum pernah memperoleh pelatihan maupun sosialisasi mengenai kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami. Selama ini, kegiatan edukasi kebencanaan lebih banyak ditujukan kepada siswa, sedangkan guru belum mendapatkan pembekalan khusus mengenai peran yang harus dijalankan ketika keadaan darurat terjadi. Akibatnya, guru belum memiliki gambaran yang jelas mengenai cara memimpin proses evakuasi maupun menyampaikan instruksi yang efektif kepada siswa apabila bencana benar-benar terjadi. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka kemungkinan akan memberikan arahan secara spontan apabila bencana terjadi karena belum memiliki pedoman maupun pengalaman dalam memimpin proses evakuasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman prosedur evakuasi, tetapi juga dengan kemampuan berkomunikasi secara terarah ketika menghadapi situasi darurat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru belum memiliki media atau pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan instruksi kepada siswa selama proses evakuasi. Sebagian guru menyampaikan bahwa apabila gempa bumi terjadi, mereka kemungkinan akan memberikan arahan secara spontan sesuai pemahaman masing-masing. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan instruksi antarguru sehingga informasi yang diterima siswa menjadi tidak konsisten. Padahal, dalam situasi darurat, konsistensi penyampaian pesan menjadi salah satu faktor penting agar seluruh siswa mampu merespons instruksi dengan cepat dan tepat. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Crisis and Emergency Risk*

Communication (CERC) yang menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi pada situasi darurat sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan informasi yang cepat, akurat, sederhana, dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Dalam situasi yang penuh tekanan, individu cenderung lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara sederhana dan langsung (*Crisis & Emergency Risk Communication*, 2025). Oleh karena itu, instruksi yang diberikan guru saat bencana perlu disampaikan secara jelas, singkat, dan konsisten agar dapat segera dipahami dan dilaksanakan oleh siswa. Namun, keadaan nyata yang dihadapi adalah terjadinya *communication breakdown* saat bencana. Ketidaksiapan guru dalam mengemas pesan instruksional di tengah kepanikan seringkali membuat proses evakuasi menjadi kacau. Komunikasi instruksional dalam manajemen darurat bukan sekedar memberikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa instruksi yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan jelas, cepat, dan tidak memicu kepanikan di tengah situasi krisis yang mencekam.

Selain memengaruhi pemahaman siswa terhadap instruksi yang diberikan, komunikasi guru juga berperan penting dalam menjaga kondisi psikologis siswa selama keadaan darurat berlangsung. Dalam situasi tersebut terdapat fenomena yang dikenal sebagai *emotional contagion* atau penularan emosi, yaitu kondisi ketika emosi yang ditunjukkan seseorang dapat memengaruhi emosi individu lain di sekitarnya. Menurut Barsade dalam jurnal *The Ripple Effect: Emotional Contagion and its Influence on Group Behavior* (2002), emosi dapat menyebar secara cepat melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, maupun perilaku yang diamati oleh anggota kelompok lainnya. Dalam konteks sekolah, guru sebagai figur otoritas menjadi salah satu sumber utama yang diamati siswa ketika bencana terjadi. Apabila guru menunjukkan kepanikan melalui ucapan, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh yang tidak terkendali, kepanikan tersebut berpotensi menyebar kepada siswa dan berkembang menjadi kepanikan massal (*mass panic*). Kondisi ini dapat menyebabkan siswa kehilangan kemampuan berpikir secara rasional, mengabaikan instruksi yang diberikan, hingga melakukan tindakan yang tidak terkoordinasi selama proses evakuasi. Bahkan, pada beberapa kejadian bencana, kepanikan kolektif dapat memicu terjadinya *stampede* atau desak-desakan massa yang

meningkatkan risiko korban luka maupun korban jiwa (Haghani & Sarvi, 2016). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola komunikasi verbal maupun nonverbal tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga stabilitas emosional siswa sehingga proses evakuasi dapat berlangsung lebih tertib, aman, dan efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merancang buku panduan "Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap" sebagai media komunikasi instruksional yang ditujukan bagi guru SMAN 1 Bayah. Buku dipilih karena memiliki karakteristik sebagai media pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri, dibaca berulang kali, serta digunakan sebagai referensi jangka panjang oleh guru dalam mempersiapkan diri menghadapi keadaan darurat. Dengan demikian, fungsi buku tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat digunakan sebelum bencana terjadi sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas guru. Penulis berkerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan, serta seluruh pihak SMAN 1 Bayah agar materi yang disusun relevan berdasarkan kondisi nyata dan kebutuhan guru di SMAN 1 Bayah. Buku panduan ini disusun ke dalam beberapa bagian utama yang meliputi pengenalan ancaman gempa bumi dan tsunami di wilayah Bayah, kesiapsiagaan sebelum bencana, panduan komunikasi instruksional bagi guru selama proses evakuasi, teknik komunikasi verbal dan nonverbal dalam menghadapi kepanikan siswa, langkah-langkah evakuasi, peta jalur evakuasi sekolah, daftar pemeriksaan kesiapsiagaan, serta informasi layanan darurat. Penyusunan materi tersebut bertujuan agar guru memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus acuan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Perancangan buku dilakukan menggunakan pendekatan Design Thinking agar isi dan penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta evaluasi bersama guru. Melalui perancangan buku panduan ini, diharapkan guru memiliki acuan yang lebih sistematis dalam mempersiapkan diri, menyampaikan instruksi secara cepat, jelas, dan konsisten, serta mampu menjaga ketenangan siswa selama proses evakuasi berlangsung. Dengan demikian, buku "Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap" diharapkan tidak hanya menjadi media pembelajaran bagi guru, tetapi juga berkontribusi dalam

memperkuat budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah serta mendukung terciptanya proses evakuasi yang lebih aman, tertib, dan efektif.

Melalui perancangan buku panduan ini, penulis berharap guru SMAN 1 Bayah dapat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, guru tidak hanya memahami prosedur evakuasi yang perlu dilakukan, tetapi juga mampu menjadi komunikator yang efektif dalam menjaga ketertiban, mengurangi kepanikan, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih siap menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan buku panduan ini sebagai standar komunikasi instruksional guru SMAN 1 Bayah dalam menghadapi situasi darurat bencana alam dan memandu evakuasi yang tenang, terarah dan sistematis demi menjamin keselamatan siswa.

1.3 Kegunaan Karya

Perancangan buku panduan *Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap* diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya sebagai luaran tugas akhir, tetapi juga sebagai media yang mendukung peningkatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Selain berkontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi instruksional, buku panduan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam menyampaikan instruksi saat keadaan darurat serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi terciptanya lingkungan sekolah yang lebih siap, aman, dan tangguh dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Buku panduan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi instruksional dalam konteks manajemen darurat di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademika maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan media komunikasi instruksional sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di

institusi pendidikan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penyusunan Buku panduan komunikasi instruksional ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru SMAN 1 Bayah dalam menyampaikan instruksi secara jelas, tegas, dan menenangkan ketika menghadapi situasi darurat. Melalui panduan ini, guru diharapkan memiliki pedoman yang lebih terstruktur dalam mengarahkan proses evakuasi sehingga mampu meminimalisasi potensi kepanikan massal serta mendukung peningkatan kesiapsiagaan warga sekolah terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dengan adanya buku panduan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana melalui penguatan kapasitas guru sebagai komunikator utama saat keadaan darurat. Selain meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri guru dalam menjalankan perannya, buku ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan orang tua terhadap kesiapan sekolah dalam melindungi dan mengarahkan siswa ketika terjadi gempa bumi maupun tsunami.

